

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Sebagai kitab yang menyimpan segala hikmah dan pedoman hidup, Al-Qur'an tidak hanya mengandung ajaran agama, tetapi juga menjadi sumber ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, budaya, dan moral. Dalam setiap ayatnya, terdapat petunjuk yang relevan untuk kehidupan manusia sepanjang zaman, dengan pesan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi dan kondisi.¹

Konsep living Qur'an mengacu pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai teks yang sakral dan hanya dibaca dalam rangka ibadah formal, tetapi juga dipraktikkan dalam setiap aspek kehidupan sosial, budaya, dan tradisi masyarakat.² Ini berarti bahwa Al-Qur'an harus dirasakan hidup dalam aktivitas masyarakat, bukan hanya dalam teori. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang mendasari perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.³

¹ Atika Septina dkk., "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 128, <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.

² Bunyamin Bunyamin dkk., "Al-Qur'an Dan Ilmu Kedigjayaan: Studi Living Qur'an Masyarakat Kalimantan," *MIMBAR ADMINISTRASI FISIP UNTAG Semarang* 20, no. 2 (31 Oktober 2023): 417, <https://doi.org/10.56444/mia.v20i2.1239>.

³ Muhamad Annas Annas, Rio Dwi Saputra, dan Hasani Ahmad Said, "Living Qur'an sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial dan Normatif," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (30 September 2024): 274–89, <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.

Dalam tradisi Islam, penerapan ajaran Al-Qur'an dapat dilihat dalam berbagai amalan dan ritual yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk pengamalan ini dapat dilihat dalam tradisi sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi "Tolak Bala," yang merupakan upaya masyarakat untuk menghindari musibah atau bencana.⁴ Salah satu contoh dari tradisi ini adalah yang dilakukan oleh masyarakat Gang Karya, Kelurahan Kuin Cerucuk, Banjarmasin Barat, yang secara khusus menggunakannya untuk mencegah bencana kebakaran.

Tradisi ini menggambarkan bagaimana masyarakat berusaha melibatkan Al-Qur'an dalam tindakan pencegahan yang sesuai dengan ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Taubah/9: 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"Katakanlah (Nabi Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah SWT bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah SWT hendaknya orang-orang mukmin bertawakal."

Ayat ini menegaskan bahwa dalam menghadapi musibah, seperti kebakaran, umat Islam disarankan untuk selalu bergantung pada pertolongan Allah dan berusaha menjaga diri dengan cara-cara yang diajarkan oleh-Nya, seperti melalui doa dan ikhtiar yang sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi tolak bala merupakan salah satu bentuk ikhtiar dan tawakal masyarakat dalam menghindari musibah atau

⁴ Noviana, Zainal, dan Sarlan Adi Jaya, "Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana," *KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi* 6, no. 1 (2022): 19.

bencana.⁵ Tradisi ini mengandung unsur doa dan ritual sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan untuk dijauhkan dari berbagai bahaya.⁶ Contohnya masyarakat di Gang Karya, Kelurahan Kuin Cerucuk melakukan tradisi ini untuk menghindari kebakaran, sebuah musibah yang cukup sering terjadi di daerah tersebut. Menurut masyarakat setempat, kebakaran dianggap sebagai musibah yang harus dihindari dengan cara-cara tertentu, salah satunya melalui pelaksanaan ritual tolak bala yang dilakukan secara rutin.

Tradisi ini pada dasarnya berkaitan dengan upaya pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sosial masyarakat. Meskipun ritual tolak bala tidak selalu dijelaskan secara eksplisit dalam teks-teks Al-Qur'an, esensinya dapat dipahami sebagai bentuk pengamalan dari ajaran Islam yang mengajarkan umat untuk selalu berusaha menghindari bahaya dan musibah, serta memperbanyak doa dan ikhtiar dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan contoh bagaimana tradisi lokal dapat menyatu dengan prinsip-prinsip dasar dalam Al-Qur'an, sehingga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang hidup dalam berbagai tradisi.⁷

Namun, yang menarik dari tradisi tolak bala di Gang Karya adalah fokusnya yang sangat spesifik pada pencegahan kebakaran salah satunya dengan membaca *Al-Fâtiḥah*/1, *Al-Ikhlâṣ*/112, *Al-Falaq*/113, *An-nâs*/114, dan *Al-Baqarah*/2:255. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat setempat memberikan perhatian

⁵ Ana Firdatul Maslachah dan Fadhrul Hakam Chozin, "Integrasi Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an sebagai Metode Penguatan Diri bagi Penderita Insecure: Studi Maudhu'i," *At-Taisir: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 5, no. 1 (2024): 43, <https://doi.org/10.51875/attaisir.v5i01.312>.

⁶ Nurfitriya Dewi, Yulius Yulius, dan Ahmad Nisam, "Nilai-nilai Tradisi Ratik Tolak Bala di Tandikek," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 1, no. 6 (30 Desember 2023): 73, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.112>.

⁷ Nurfitriya Dewi, Yulius Yulius, dan Ahmad Nisam, "Nilai-nilai Tradisi Ratik Tolak Bala di Tandikek", 73-74.

khusus terhadap musibah yang dianggap sebagai ancaman serius bagi keselamatan mereka. Dalam konteks ini, tradisi tersebut bukan hanya sekadar upaya budaya, tetapi juga merupakan respons terhadap ancaman nyata yang ada di lingkungan mereka. Kepercayaan terhadap kekuatan doa dan ritual yang mereka lakukan menjadi salah satu bagian integral dari cara mereka menjaga keselamatan dan kesejahteraan bersama.

Menariknya, salah satu indikasi dilaksanakannya tradisi tolak bala adalah laporan masyarakat mengenai penampakan “hantu api”. Fenomena ini sering dianggap sebagai tanda peringatan kebakaran akan datang. Terdapat dua kasus yang berbeda terkait respons masyarakat terhadap fenomena ini. Pada kasus pertama, laporan seorang warga yang mengatakan melihat “hantu api” diabaikan oleh masyarakat setempat, karena pelapor dianggap kurang dipercaya, sehingga tidak dilakukan tindakan apa pun. Beberapa waktu kemudian, kebakaran benar-benar terjadi di daerah tersebut, menunjukkan bahwa fenomena tersebut seharusnya tidak diabaikan. Sebaliknya, pada kasus kedua, laporan yang serupa diterima dengan lebih serius oleh masyarakat, maka mereka melakukan upaya pencegahan, yaitu mengadakan ritual tolak bala. Akibatnya, kebakaran tidak terjadi. Kedua kasus ini menunjukkan bahwa meskipun pelapor mungkin kurang dipercaya, respons terhadap laporan tersebut dapat mempengaruhi hasil yang terjadi.

Proses pelaksanaan tradisi tolak bala dimulai dengan pengumpulan masyarakat untuk melaksanakan ritual bersama, yang biasanya melibatkan doa-doa tertentu dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan harapan agar masyarakat terhindar dari bencana kebakaran yang dapat mengancam

kehidupan mereka. Ritual ini biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang dengan alasan tertentu, sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat.

Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini sangat erat kaitannya dengan keyakinan mereka akan kekuatan spiritual dalam menghindari musibah. Bagi mereka, pelaksanaan tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah bentuk pengharapan yang mendalam agar dijauhkan dari kebakaran. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tolak bala bukan hanya soal budaya, tetapi juga merupakan refleksi dari pemahaman mereka terhadap ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya ikhtiar dan tawakal kepada Allah SWT.⁸

Dengan adanya tradisi tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat Gang Karya, Kelurahan Kuin Cerucuk, dapat dilihat bahwa tradisi ini merupakan bentuk pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat setempat, melalui tradisi ini, berusaha untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan hidup, khususnya dalam mencegah musibah kebakaran. Keberadaan tradisi ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat memadukan aspek agama dengan aspek budaya dalam upaya menjaga keselamatan bersama.

Secara keseluruhan, tradisi tolak bala di Gang Karya, Kelurahan Kuin Cerucuk, merupakan contoh bagaimana masyarakat dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi yang mereka jalankan. Meskipun fokus tradisi ini pada pencegahan kebakaran, makna yang terkandung di dalamnya lebih luas, yaitu tentang usaha untuk menjaga keselamatan, menghindari

⁸ Andi Iting, Muhammad Yusuf, dan Hasyim Haddade, "Al Tawakkal dalam Al Qur'an," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (19 Januari 2025): 2, <https://doi.org/10.55623/au.v6i1.380>.

musibah, dan bertawakal kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti tradisi tersebut dengan judul **Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Tolak Bala Di Masyarakat Gang Karya Kelurahan Kuin Cerucuk Banjarmasin Barat.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tolak bala masyarakat di Gang Karya Kelurahan Kuin Cerucuk Kecamatan Banjarmasin Barat?
2. Bagaimana resepsi Al-Qur'an masyarakat di Gang Karya Kelurahan Kuin Cerucuk Kecamatan Banjarmasin Barat terhadap tradisi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi tolak bala masyarakat di Gang Karya Kelurahan Kuin Cerucuk Kecamatan Banjarmasin Barat.
2. Untuk mengetahui resepsi Al-Qur'an masyarakat di Gang Karya Kelurahan Kuin Cerucuk Kecamatan Banjarmasin Barat terhadap tradisi tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memperkaya kajian mengenai hubungan antara tradisi lokal dan pengamalan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengkaji tradisi "Tolak Bala" dalam konteks living Qur'an, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi mereka sebagai bentuk ikhtiar untuk menghindari musibah. Hal ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana agama dan budaya

bersinergi dalam upaya perlindungan diri dari bencana, serta kontribusi tradisi lokal dalam menjaga kelestarian nilai-nilai spiritual dalam masyarakat.

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman dan pelestarian tradisi lokal yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi pencegahan bencana yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai agama. Dengan begitu, masyarakat diharapkan dapat lebih sadar akan pentingnya menjaga tradisi sambil mengadaptasi teknologi dan pendekatan modern dalam menghadapi tantangan bencana, sekaligus memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan dalam menjaga keselamatan bersama.

E. Definisi Operasional

Dalam upaya mengantisipasi terjadinya kesalahpahaman terhadap permasalahan pada penelitian ini. Maka penulis perlu untuk memberi definisi istilah yang terkandung pada judul penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis akan menjelaskan definisi pada judul **Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Tolak Bala Di Masyarakat Gang Karya Kelurahan Kuin Cerucuk Banjarmasin Barat** sebagai berikut.

1. Living Qur'an

“Living Qur'an” merujuk pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya terbatas pada pembacaan atau pemahaman teks, tetapi juga dalam amalan dan tindakan nyata yang menggambarkan implementasi ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial, budaya, dan tradisi masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa Al-

Qur'an harus dihidupkan melalui perilaku, kebiasaan, dan ritual yang mencerminkan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan nyata. Living Qur'an adalah tentang menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengamalkan ajaran-Nya dalam setiap aspek kehidupan, sehingga nilai-nilai tersebut bisa dirasakan langsung oleh umat dalam menghadapi berbagai tantangan.⁹

2. Tradisi Tolak Bala

Secara istilah dalam Islam, bala (*balâ'*) adalah sebuah ujian atau cobaan yang datang dari Allah SWT kepada hamba-Nya. Bala bukanlah semata-mata hukuman atau azab, melainkan sebuah cara bagi Allah untuk menguji kualitas keimanan, kesabaran, dan rasa syukur seseorang. Ujian ini merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan seorang mukmin, yang bertujuan untuk mengangkat derajatnya, menghapus dosa-dosanya, serta memurnikan hatinya. Dengan menghadapi bala, seorang hamba diberi kesempatan untuk mendekati diri kepada Allah, menunjukkan kepercayaannya pada takdir, dan membuktikan keteguhan imannya di tengah kesulitan.¹⁰

Penting untuk dipahami bahwa bala tidak selalu datang dalam bentuk kesulitan atau musibah seperti kemiskinan, penyakit, atau kehilangan. Bala juga bisa datang dalam bentuk kesenangan dan kenikmatan, seperti kekayaan yang melimpah, jabatan yang tinggi, atau kesehatan yang sempurna. Kesenangan ini menjadi ujian apakah seseorang akan bersyukur, tetap rendah hati, dan

⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Ciputat: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), 22.

¹⁰ Muhamad Amrulloh dan Sucila Ningsih, "Makna Lafazh Al-Bala' dalam Al-Qur'an," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6, no. 1 (10 Januari 2022): 41, <https://doi.org/10.58438/alkarima.v6i1.116>.

menggunakan nikmat tersebut di jalan yang diridai Allah, atau justru menjadi lalai, sombong, dan lupa kepada-Nya.¹¹ Dengan demikian, baik dalam suka maupun duka, seorang hamba senantiasa berada dalam ujian untuk melihat bagaimana ia merespons setiap ketetapan Allah.

Tradisi tolak bala adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat untuk memohon perlindungan dari Allah SWT agar terhindar dari musibah, bahaya, atau penyakit. Di beberapa daerah, tradisi ini biasanya dilakukan dengan mengadakan doa bersama, membaca surah-surah Al-Qur'an seperti Surah Yasin, dan melakukan ritual tertentu seperti mandi di pantai atau sungai. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk membersihkan diri secara batin dan memohon perlindungan serta keselamatan.¹² Hal ini juga terjadi di masyarakat Gang Karya Kecamatan Banjarmasin Barat, namun tujuan mereka lebih spesifik dengan harapan untuk mencegah kebakaran.

Penelitian ini akan menggali bagaimana masyarakat setempat menjalankan tradisi ini sebagai bagian dari upaya mereka untuk menghindari musibah, yakni terkhusus pada musibah kebakaran saja, dengan menggunakan pendekatan yang mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang tercantum dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tradisi ini dapat dilihat sebagai bentuk konkret dari living Qur'an yang berfungsi untuk menjaga keselamatan dan keharmonisan hidup masyarakat setempat.

¹¹ Amrulloh dan Ningsih, 45.

¹² Dana Ismawan dan T. Lembong Misbah, "Tradisi Tolak Bala Bagi MUDAB: Perspektif, Argumen Teologis, Upaya dan Implikasinya," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 4, <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.160>.

F. Penelitian Terdahulu

Artikel pada jurnal tahun 2022 oleh Noviana, Zainal, Sarlan Adi Jaya dengan judul “Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana”. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi tolak bala memiliki tujuan untuk menghindarkan masyarakat dari malapetaka selama musim tanam padi. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin pada malam Jumat selama tiga minggu berturut-turut, melalui doa-doa seperti surah Yasin, istigfar, dan sholawat, yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, mengungkapkan bahwa ritual ini memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu mempererat hubungan antarwarga, menyelesaikan konflik sosial, memberikan rasa aman, dan meningkatkan pendidikan budaya serta religius dalam masyarakat.¹³

Skrripsi pada tahun 2022 oleh Sahara dengan judul “Tradisi Tolak Bala Di Aceh Selatan (Studi Etnografi Di Desa Kuala Ba’u)”. Tradisi tolak bala di Desa Kuala Ba’u dilaksanakan setiap Rabu pertama di bulan Safar yang dikenal dengan sebutan Rabu Habeh. Pada hari tersebut, masyarakat berkumpul di pesisir pantai dengan membawa sesajen berupa kue-kue tradisional dan makanan lainnya. Sebelum hari pelaksanaan, mereka mengadakan tahlilan bersama hingga tengah malam. Keesokan harinya, tradisi dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh Teungku Imum Cik (imam setempat), yang melibatkan bacaan surah Yasin, istigfar, shalawat, dan doa khusus untuk menolak bala. Acara diakhiri dengan makan

¹³ Noviana, Zainal, dan Sarlan Adi Jaya, “Tradisi Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana.”

bersama sebagai simbol kebersamaan. Tradisi ini bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari musibah atau wabah yang mungkin terjadi, meskipun partisipasi masyarakat terhadap ritual ini mulai berkurang seiring berjalannya waktu.¹⁴

Artikel pada jurnal tahun 2023 oleh Sarina dengan judul “Ritual Tolak Bala Pada Bulan Safar Di Desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”. Dokumen yang baru diunggah adalah artikel yang membahas ritual tolak bala di Desa Tantan, Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, yang dilakukan setiap hari Jumat pada bulan Safar, berbeda dengan skripsi sebelumnya yang membahas Desa Kuala Ba'u di Aceh. Ritual ini, yang dikenal juga dengan sebutan “buat obat” atau “mengobati kampung,” bertujuan untuk menghindari bencana, wabah penyakit, dan Gangguan makhluk gaib. Proses pelaksanaannya melibatkan pembuatan air kembang tujuh rupa, ketupat, serta tahlilan bersama, diikuti dengan makan bersama. Meskipun ritual ini sudah berlangsung turun temurun sejak 1969, beberapa masyarakat kini mulai meragukan atau tidak lagi melaksanakannya karena pengaruh perkembangan zaman dan pemahaman agama yang lebih modern.¹⁵

Skripsi pada tahun 2024 oleh Mardiana dengan judul “Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Tolak Bala Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”. Skripsi ini berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Tolak Bala di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang” karya Mardiana, yang mengkaji tradisi Tolak Bala yang dilakukan oleh masyarakat Takkalalla Timur untuk menolak bencana dan pengaruh buruk. Penelitian ini

¹⁴ Sahara, “Tradisi Tolak Bala Di Aceh Selatan (Studi Etnografi Di Desa Kuala Ba’u)”. *Skripsi*. (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).

¹⁵ Sarina, “Ritual Tolak Bala Pada Bulan Safar Di Desa Tantan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi,” *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 5, no. 2 (2023): 10–19.

mengidentifikasi tiga jenis ritual Tolak Bala: Tolak Bala 1 Muharram, Tolak Bala 10 Muharram, dan Tolak Bala Mappano, yang melibatkan persiapan makanan, doa, dan kegiatan adat. Masyarakat yang terlibat dalam ritual ini menganggapnya sebagai bentuk perlindungan spiritual, meskipun ada perbedaan pendapat di antara mereka, dengan sebagian besar mendukungnya sebagai warisan budaya, sementara yang lain meragukan relevansinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sosiologi, antropologi, dan sejarah untuk memahami makna sosial dan agama dari tradisi ini dalam konteks Islam serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat.¹⁶

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, penulis membaginya menjadi lima bab dengan pembahasan masing-masing, yaitu:

Bab I, memuat pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan landasarn teori yaitu teori living Qur'an dan resepsi Al-Qur'an, sejarah tradisi tolak bala, dan ayat-ayat tolak bala.

Bab III, memuat metode penelitian yang berisikan jenis dan metode penelitian, lokasi, subjek, dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

¹⁶ Mardiana, "Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Tolak Bala Di Takkalalla Timur Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang". *Skripsi*. (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare).

Bab IV, berisikan sejarah tradisi tolak bala di gang karya, implementasi al-qur'an dalam tradisi tolak bala, resepsi al-qur'an masyarakat gang karya terhadap *fatimah empat* dalam tradisi tolak bala, keutamaan *fatimah empat* dalam islam, telaah makna “hantu api” dalam perspektif islam.

Bab V, berisikan simpulan dan saran.